

Peliputan Dakwah

**Erwan Efendi¹, Azzah Aqilah Tampubolon², Normasari Ritonga³,
Imam Khair Caniago⁴**

^{1,2,3,4} Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: Erwaneffendi6@gmail.com¹, azzahaqilahtampubolon@gmail.com²,
ritonganormasari8@gmail.com³, imamkhair08@gmail.com⁴

Abstrak

Teks tersebut membahas tentang pentingnya efektivitas dakwah dalam Islam, dengan fokus pada peran jurnalistik dalam menyebarkan ajaran agama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan untuk mengidentifikasi konsep dasar peliputan dakwah, teknik peliputan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi peliputan dalam konteks dakwah Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa peliputan dakwah membutuhkan teknik peliputan seperti reportase, wawancara, dan riset kepustakaan. Selain itu, faktor-faktor seperti penggunaan media sosial dan kemudahan akses ke ceramah melalui internet menjadi pendukung bagi para da'i muda dalam berdakwah. Namun, ada pula faktor penghambat, seperti gangguan dari jama'ah yang sibuk dengan ponsel mereka selama acara dakwah. Oleh karena itu, dakwah dalam era digital memerlukan strategi yang cermat untuk mencapai efektivitas maksimal.

Kata Kunci: *Dakwah, Efektivitas, Media Sosial.*

Abstract

The text discusses the importance of the effectiveness of da'wah in Islam, with a focus on the role of journalism in spreading religious teachings. The research method used is a literature study to identify the basic concepts of da'wah coverage, reporting techniques, and factors that influence coverage in the context of Islamic da'wah. The results of the analysis show that reporting on da'wah requires reporting techniques such as reporting, interviews and library research. Apart from that, factors such as the use of social media and easy access to lectures via the internet support young preachers in preaching. However, there are also inhibiting factors, such as interference from congregants who are busy with their cellphones during da'wah events. Therefore, da'wah in the digital era requires a careful strategy to achieve maximum effectiveness.

Keywords : *Da'wah, Effectiveness, Social Media.*

PENDAHULUAN

Peliputan dakwah adalah sebuah aspek penting dalam dunia media massa dan komunikasi yang berkaitan erat dengan upaya menyebarkan pesan agama, khususnya dalam konteks Islam. Dakwah merupakan istilah yang merujuk kepada usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh agama, ulama, dan komunitas keagamaan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai agama, pandangan keagamaan, serta tuntunan moral dalam Islam kepada masyarakat luas. Peliputan dakwah memiliki latar belakang yang kompleks, yang mencerminkan transformasi media dan dinamika sosial dalam masyarakat kontemporer. Di bawah ini, kami akan membahas secara lebih mendalam tentang latar belakang peliputan dakwah dalam konteks ini.

Dakwah adalah upaya menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada orang lain dengan tujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka agar lebih

mendekati prinsip-prinsip Islam. Efektivitas dakwah terlihat dari sejauh mana individu atau masyarakat berubah menuju pemahaman yang lebih benar, pelaksanaan ibadah yang lebih baik, akhlak yang lebih mulia, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, dakwah melibatkan berbagai unsur seperti subyek (pemberi dakwah), obyek (yang menerima dakwah), materi (pesan dakwah), metode (cara penyampaian), dan media dakwah (sarana komunikasi).

Dalam konteks jurnalistik Islam, dakwah dilakukan melalui media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan internet, dengan tujuan menyebarkan pesan-pesan Islam kepada khalayak luas. Dalam era informasi ini, dakwah melalui media massa memungkinkan pemimpin agama dan penceramah untuk mencapai audiens yang beragam, termasuk umat Islam dan non-Muslim. Bagian agama Islam di media cetak adalah salah satu sarana untuk menyebarkan pesan-pesan Islam. Namun, dalam hal ini, ada tantangan karena sisi komersial dari media juga berperan, di mana pengelola media mencari keuntungan. Oleh karena itu, jurnalistik Islam harus memadukan dakwah dengan prinsip-prinsip jurnalistik yang profesional, sehingga pesan Islam dapat disampaikan secara efektif tanpa mengorbankan integritas atau etika jurnalistik.

Selain itu, latar belakang peliputan dakwah mencakup semakin meningkatnya keberagaman agama dalam masyarakat modern. Dunia saat ini semakin terhubung, dan masyarakat semakin beragam dalam hal keyakinan agama. Dalam konteks ini, peliputan dakwah dapat berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan agama. Peliputan dakwah yang berfokus pada pesan-pesan yang mendorong harmoni dan kerjasama antaragama menjadi semakin penting dalam mengatasi polarisasi agama dan meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan lain.

Perkembangan teknologi, terutama internet, telah mengubah lanskap peliputan dakwah. Dengan bantuan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook, peliputan dakwah telah menjadi semakin mudah diakses oleh masyarakat. Media online memungkinkan siapa pun, termasuk individu yang tidak dikenal sebelumnya, untuk menjadi pembawa pesan dakwah. Hal ini menciptakan peluang untuk membagikan pengetahuan agama, ceramah, dan pesan-pesan agama kepada audiens yang luas di seluruh dunia.

Selain itu, peliputan dakwah juga merupakan alat yang efektif dalam menangani isu-isu kontemporer yang relevan dengan nilai-nilai agama. Tantangan-tantangan seperti kemiskinan, perubahan iklim, perang, dan ketidakadilan sosial seringkali memerlukan respons dari pemimpin agama dan ulama. Peliputan dakwah dapat membantu menyuarakan pandangan agama terhadap isu-isu tersebut, membentuk opini publik, dan memberikan panduan moral bagi masyarakat.

Lebih lanjut, dalam dunia yang penuh dengan misinformasi dan ekstremisme, peliputan dakwah yang baik dapat membantu melawan hal-hal tersebut. Dakwah yang benar dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang moderat dapat menjadi alat penting dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme. Ini juga dapat membantu mengembangkan pemahaman yang benar tentang agama, membantu menghilangkan stereotype dan prasangka yang salah tentang Islam, serta mempromosikan pesan toleransi dan perdamaian.

Terakhir, peliputan dakwah juga memainkan peran penting sebagai alat pendidikan dan pengajaran. Media massa dapat menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat dalam hal agama. Program-program dakwah di media massa dapat membantu masyarakat memahami keyakinan mereka dan cara menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengkomunikasikan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip moral, peliputan dakwah berkontribusi dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat.

Dalam era informasi yang terus berkembang, peliputan dakwah adalah topik yang relevan dan penting. Hal ini mencerminkan peran media massa dalam menyebarkan pesan agama, mempromosikan toleransi dan pemahaman antaragama, serta menangani isu-isu kontemporer dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan demikian, peliputan dakwah memiliki peran yang penting dalam menjembatani pemahaman dan kerjasama antarumat beragama dalam dunia yang semakin terhubung.

Peliputan dakwah juga dapat dilihat sebagai sarana yang membantu mengembangkan wawasan dan kesadaran agama dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang semakin sekuler dan multikultural, banyak individu mungkin kehilangan konteks agama mereka atau memiliki pemahaman yang terbatas tentang ajaran agama mereka. Peliputan dakwah yang informatif dan mendalam dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama, etika, dan praktik keagamaan. Ini membantu mempertahankan identitas agama individu, meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama mereka, serta mengokohkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Tambahan lainnya adalah bahwa peliputan dakwah juga merupakan sarana yang dapat menginspirasi dan memberi motivasi kepada masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pesan-pesan agama disajikan melalui media massa dengan cara yang relevan dan mendalam, individu cenderung merasa terdorong untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam tindakan dan keputusan mereka. Dengan demikian, peliputan dakwah bukan hanya tentang menyebarkan pengetahuan, tetapi juga tentang membimbing dan menginspirasi masyarakat untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka, menciptakan masyarakat yang lebih etis dan peduli.

Dengan demikian, Dakwah dan Jurnalistik Islam adalah upaya untuk memanfaatkan media sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperluas pemahaman tentang agama tersebut, sambil mempertimbangkan tuntutan profesionalisme dalam dunia jurnalistik.

Dalam kesimpulan, peliputan dakwah memiliki latar belakang yang beragam dan kompleks, mencerminkan peran penting media massa dalam penyebaran pesan agama, pemahaman antaragama, serta penanggulangan isu-isu kontemporer. Dalam dunia yang semakin terhubung dan beragam, peliputan dakwah menjadi semakin penting dalam menjembatani pemahaman agama dan mempromosikan nilai-nilai yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Dengan penggunaan yang bijak dan tujuan yang baik, peliputan dakwah dapat menjadi alat yang kuat dalam mendidik, menginspirasi, dan membimbing masyarakat menuju pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Dengan menggunakan teknik pengambilan data berupa studi kepustakaan, penelitian ini mengidentifikasi konsep-konsep dasar terkait peliputan dakwah, teknik-teknik peliputan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi peliputan dalam konteks dakwah Islam. Hasil analisis data dari sumber-sumber literatur tersebut menjadi dasar dalam penulisan jurnal ini, yang berfungsi sebagai kontribusi pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya peliputan dakwah dalam konteks Islam dan teknik-teknik yang dapat digunakan dalam upaya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Peliputan Dakwah

Peliputan dalam bahasa Inggris berarti "laporan", dari kata "laporan", yang berarti melaporkan atau menyampaikan informasi. Melihat sesuatu yang diamati juga termasuk dalam peliputan. Sebagai seorang wartawan, peliputan berarti melihat sebuah peristiwa dan menulis tentangnya, yang kemudian digunakan sebagai informasi atau berita.

Islam adalah agama dakwah. Semua orang harus mendapatkan ajaran Islam. Oleh karena itu, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga untuk menyampaikan (tabligh) atau menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain. Setiap Muslim secara otomatis menjadi seorang da'i dan muballigh, dan mereka dapat melakukannya di berbagai tempat dan bidang. Akibatnya, dalam salah satu hadisnya, Nabi Muhammad (semoga damai sejahtera tercurahkan ke atasnya), dia mengingatkan, "Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat." Salah satu cara umat Islam berkomitmen terhadap agamanya adalah melalui dakwah. Setiap Muslim harus merasa terdorong untuk menyebarkan Islam melalui kegiatan dakwah,

baik melalui ucapan (bi al-lisān), perilaku (bi al-hāl), maupun tulisan (bi al-qalam). Mereka harus melakukan ini sesuai dengan kemampuan, profesi, dan dedikasinya.

Keberhasilan suatu kegiatan dakwah tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah, yaitu : Subyek dakwah (Hakim, 1994), Obyek dakwah, Materi dakwah (dinul Islam), Metode dakwah, (Tasmara, 1997), Media dakwah. Unsur yang terakhir tersebut mengarahkan para pelaku dakwah untuk menggunakan berbagai jenis media yang ada, terutama media massa, sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah. Di era informasi saat ini, di mana media massa sangat berperan sebagai alat komunikasi massal dan pembentuk opini publik, para muballigh (pendakwah), aktivis dakwah, dan umat Islam pada umumnya yang menjalankan tugas dakwah sesuai dengan prinsip syariah Islam harus memiliki kemampuan menggunakan media massa untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah melalui tulisan (jurnalistik). Ini bisa dilakukan melalui kolom pendapat (rubrik opini) di surat kabar, majalah, atau buletin.

Tentu saja, kegiatan dakwah melalui tulisan sejalan dengan dakwah lisan (bicara) dan dakwah melalui perilaku dan akhlak. Melalui tulisan-tulisan di media massa, Seorang muballigh, ulama, kiyai, atau umat Islam pada umumnya, sesuai dengan bidang keahlian atau pengetahuan mereka, dapat menyebarkan dakwah melalui kegiatan jurnalistik. Oleh karena itu, mereka juga dapat bertindak sebagai jurnalis Muslim, mengajar, memberikan informasi tentang ajaran dan umat Islam, meningkatkan pemahaman orang tentang Islam, dan membentuk persaudaraan Islam. Mereka juga dapat berperang, membela, dan memperkuat agama dan umat Islam.

Teknik Peliputan Dakwah

Sesuai kamus besar bahasa indonesia, meliput adalah proses membuat berita atau laporan yang sangat detail tentang suatu masalah atau peristiwa. Dalam upaya mencari berita, seorang wartawan atau reporter mendapatkan informasi dan data berita dengan melakukan liputan langsung di lapangan atau melakukan investigasi secara langsung. Menurut pandangan Haris Sumadiria, berita yang berkualitas adalah hasil dari perencanaan yang matang. Ini berarti bahwa wartawan harus memiliki keterampilan untuk menemukan dan menghasilkan berita dengan cermat dan efektif. (Musliadi & Muhlis, 2022). Menurut Jani Yosef, dalam mencari berita diperlukan tehnik- tehnik tersendiri. Dalam prosesnya, wartawan akan menerapkan "kemampuan human relations" dan kemampuan "lobying atau negosiasi". Hal ini terkait dengan proses berkomunikasi dengan berbagai pihak dengan bermacam-macam latar belakang budaya, pendidikan, ekonomi dan lainnya.

Mencari berita adalah bagian penting dari proses penyusunan berita dalam dunia jurnalistik, yang melibatkan mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan untuk membuat laporan atau berita yang akurat dan informatif. Istilah lain untuk proses mencari berita adalah "mencari berita", "mendapatkan berita", atau "mengumpulkan berita." Sebelum penulisan berita, ini merupakan salah satu bagian awal dari siklus jurnalistik, dan melibatkan proses penting untuk mencari informasi yang relevan. Mencari berita adalah bagian dari proses yang lebih besar yang disebut "pengolahan berita".

Menurut Romli, dalam kerangka penyusunan berita. Proses ini mencakup perencanaan berita, peliputan berita, penulisan naskah berita, dan penyuntingan berita. Setelah pertemuan redaksi atau pertemuan editorial, langkah berikutnya adalah mencari berita. Misalnya, dalam rapat redaksi, mungkin diputuskan untuk meliput sebuah kasus pembunuhan yang melibatkan pejabat negara. Wartawan kemudian akan pergi ke lokasi kejadian untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan untuk membuat berita.

Dalam konteks mencari berita, terdapat tiga teknik utama yang digunakan wartawan:

1. Reportase, ini adalah teknik peliputan yang melibatkan wartawan untuk pergi langsung ke tempat kejadian atau Tempat Kejadian Perkara (TKP). Di sana, mereka mengumpulkan data dan fakta seputar peristiwa atau informasi tersebut. Data ini harus mencakup unsur-unsur penting seperti "what" (apa yang terjadi), "who" (siapa yang terlibat), "when" (kapan kejadian tersebut terjadi), "where" (di mana lokasinya), "why" (mengapa kejadian itu terjadi), dan "how" (bagaimana kejadian tersebut terjadi).

2. Wawancara, dalam semua jenis peliputan berita, wawancara adalah teknik yang sangat penting. Ini melibatkan wartawan dalam interaksi dengan narasumber untuk mendapatkan informasi, komentar, opini, fakta, atau data yang relevan dengan masalah atau peristiwa yang sedang diberitakan. Persiapan sebelum wawancara meliputi persiapan alat tulis dan alat rekam, serta menyusun pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Wartawan akan bertanya kepada narasumber dan mencatat atau merekam jawaban mereka.
3. Riset Kepustakaan, riset kepustakaan, atau yang sering disebut sebagai studi literatur, adalah teknik di mana wartawan mencari informasi yang relevan dengan berita melalui sumber-sumber tertulis. Ini mencakup mencari kliping berita lama, makalah, artikel, buku, bahan keagamaan seperti Al-Qur'an, tafsir, dan hadis, serta memanfaatkan fasilitas internet. Teknik ini berguna ketika tidak ada penugasan khusus dari rapat redaksi, dan wartawan mengambil inisiatif sendiri untuk mencari dan mengolah berita.. (Musliadi & Muhlis 2022).

Kemampuan untuk mencari dan mengumpulkan berita dengan efektif adalah salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh seorang wartawan. Selain itu, mereka juga perlu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan narasumber, menyusun pertanyaan yang tepat, dan melakukan riset terkait topik berita. Keseluruhan proses mencari berita adalah landasan penting untuk menyusun berita yang akurat, relevan, dan informatif bagi pembaca atau pemirsa.

Teknik Penulisan Berita Dakwah

Dalam penulisan berita, digunakan rumus 5W+1H untuk memastikan bahwa berita tersebut lengkap, akurat, dan memenuhi standar teknis jurnalistik. Rumus ini membantu dalam menyusun berita dengan format yang baku, sehingga pembaca, pendengar, atau pemirsa dapat dengan mudah memahami isinya. Konsep ini juga digunakan dalam berita dakwah.

Rumus 5W+1H yang diuraikan oleh Jani Yosef terdiri dari:

1. What (Apa): Menjelaskan apa yang terjadi dalam peristiwa atau berita.
2. Who (Siapa): Menginformasikan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut atau siapa yang berperan dalam berita.
3. Why (Mengapa): Menginformasikan mengapa peristiwa itu terjadi atau mengapa berita tersebut relevan.
4. Where (Di mana): Menjelaskan di mana peristiwa atau kejadian tersebut terjadi.
5. When (Kapan): Memberitahu kapan peristiwa terjadi dan kapan pernyataan atau informasi itu disampaikan.
6. How (Bagaimana): Menjelaskan bagaimana peristiwa atau kejadian itu terjadi, serta proses atau detail yang terlibat.

Selanjutnya, wartawan melakukan penulisan naskah berita dengan memasukkan unsur-unsur 5W+1H ke dalam teks berita. Tujuannya adalah agar berita dapat disajikan dengan detail dan mudah dimengerti oleh pembaca atau pemirsa. Selain itu, struktur penulisan berita menggunakan pendekatan piramida terbalik. Dalam pendekatan ini, informasi paling penting ditempatkan pada alinea pertama (lead) berita, diikuti oleh tubuh berita yang memberikan konteks dan rincian, dan akhirnya penutup berita.

Pendekatan piramida terbalik ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Memudahkan pembaca yang sibuk untuk segera menemukan informasi penting yang mereka cari dalam berita.
2. Memudahkan wartawan dan editor untuk memotong bagian-bagian berita yang dianggap kurang penting ketika dihadapkan pada kendala teknis, seperti ruang yang terbatas.
3. Membantu wartawan untuk menyusun pesan berita dengan urutan yang baku dan menghindari kemungkinan terlewatnya fakta atau informasi penting.

Pendekatan ini juga diterapkan dalam penulisan berita dakwah, di mana pesan-pesan dakwah harus disusun secara sistematis dan dapat dipahami dengan jengkal terpenting pada bagian awal. Hal ini memastikan bahwa pesan dakwah disampaikan secara efektif dan memenuhi kebutuhan khalayaknya.

Faktor-faktor Dalam Peliputan Dakwah

Dalam upaya menjalankan strategi dakwah, terutama di era digital yang penuh dengan gangguan dan perubahan cepat, terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dakwah. Faktor-faktor ini dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam konteks dakwah di era digital, terutama yang melibatkan da'i muda, faktor penghambat memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan dakwah tersebut.

Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan dakwah adalah gangguan dari jama'ah atau pendengar dakwah itu sendiri. Meskipun jama'ah hadir untuk mendengarkan pesan dakwah, ada beberapa perilaku yang dapat mengganggu jalannya kegiatan dakwah, terutama dalam lingkungan digital:

1. Penggunaan handphone, handphone telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dalam era digital. Meskipun handphone memiliki banyak manfaat, seringkali penggunaannya saat berlangsungnya ceramah atau pengajian dapat mengganggu konsentrasi dan perhatian terhadap pembicara. Para jama'ah terkadang terlalu fokus pada perangkat mereka, seperti chatting, memeriksa media sosial, atau bermain game, sehingga mereka tidak sepenuhnya mendengarkan isi dakwah. Hal ini bisa menjadi penghambat dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif.
2. Pengambilan foto dan unggahan di media sosial, seiring dengan penyebaran media sosial, jama'ah seringkali mengambil foto atau video selama acara dakwah berlangsung dan mengunggahnya di platform media sosial mereka. Meskipun ini adalah cara berbagi informasi, hal ini juga bisa mengganggu jalannya dakwah. Pengambilan foto dan video selama dakwah bisa mengganggu konsentrasi da'i dan jama'ah lainnya. Selain itu, unggahan di media sosial bisa menjadi distraksi bagi jama'ah dan mengganggu keseluruhan suasana dakwah.(Ainur, 2022).
3. Pertanyaan dari mad'u yang tidak sesuai dengan tema kemudian faktor lain yang menjadi penghambat da'i muda ketika berdakwah di era digital adalah ketika mad'u memberikan pertanyaan kepada da'i muda dan pertanyaan tersebut diluar materi pembahasan.

Faktor Pendukung Da'i Muda Berdakwah Di Era Digital

Menyampaikan dakwah ke masyarakat adalah suatu tugas yang memerlukan usaha keras agar dakwah tersebut berhasil dengan maksimal. Untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah, beberapa faktor penting perlu diperhatikan, termasuk penggunaan strategi yang tepat, penyusunan materi yang baik, serta pemahaman manajemen dakwah. Hal ini bertujuan agar kegiatan dakwah dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala yang dapat menghambat proses dakwah. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi permasalahan yang dapat menghambat kegiatan dakwah dan berupaya untuk menguranginya sebanyak mungkin.

Para da'i muda yang berdakwah di era digital saat ini banyak didukung oleh media sosial. Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi, berbagi video, gambar, dan tulisan. Beberapa platform media sosial yang banyak digunakan oleh para da'i muda meliputi YouTube, Facebook, dan Instagram. Mereka mengunggah video, gambar, dan tulisan tentang dakwah mereka di akun media sosial pribadi mereka atau di media milik orang lain. Media sosial memungkinkan mereka untuk mencapai audiens yang lebih luas tanpa harus bertatap muka secara fisik. Bahkan, penggunaan teknologi saat berdakwah memungkinkan para da'i muda untuk melakukan siaran langsung melalui berbagai platform seperti YouTube, Facebook, Instagram, Zoom Conference, atau Google Meet, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan mad'u mereka tanpa harus berada di lokasi yang sama. Hal ini sangat efektif dan efisien, mengingat tidak perlu banyak waktu yang dihabiskan untuk perjalanan yang jauh, dan jadwal dapat disesuaikan dengan kesepakatan bersama.

Kemudahan dalam mengakses dakwah melalui media sosial juga memberikan fleksibilitas kepada mad'u untuk mengikuti kegiatan dakwah kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kenyamanan mereka. Para mad'u dapat mengikuti dakwah dengan cara men-

subscribe akun YouTube atau mengikuti akun Instagram dan Facebook para da'i muda. Selain itu, media sosial juga dapat digunakan oleh para da'i muda untuk mencari referensi dan materi dakwah yang lebih baik, sehingga mereka dapat lebih kreatif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat.

Dalam hal metode penyampaian dakwah, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, seperti metode ceramah satu arah (mauidhoh hasanah), metode diskusi (mujadalah), dan metode tulisan (menyampaikan dakwah lewat karya tulis baik di media cetak maupun online).

Namun, terdapat faktor-faktor penghambat dalam berdakwah di era digital. Beberapa faktor penghambat ini meliputi perilaku jama'ah atau mad'u, seperti bermain handphone saat dakwah berlangsung, mengambil foto dan mengunggahnya di Instagram, atau bertanya diluar materi yang sedang disampaikan oleh da'i muda. Kendala-kendala ini dapat mengganggu jalannya dakwah. Oleh karena itu, etika selama kegiatan dakwah adalah penting untuk dipahami dan dijaga bersama oleh para da'i muda dan jama'ah.

Sebaliknya, media sosial adalah sarana pendukung untuk dakwah di era teknologi. Media sosial sangat penting untuk mendukung kegiatan dakwah para da'i muda. Media sosial memudahkan para da'i muda dalam mencari materi dakwah dan menyampaikan materi tersebut kepada jama'ah. Dengan bantuan media sosial, para da'i muda tidak perlu menghabiskan waktu lama untuk perjalanan darat. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, mereka dapat menggunakan aplikasi seperti Zoom, Google Meet, YouTube, atau Instagram. Selain itu, hasil dakwah dapat diunggah di berbagai platform media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Instagram, sehingga siapa pun dapat mengaksesnya kapan pun dan di mana pun.

Selain itu, ada pula para da'i muda yang aktif menulis tentang kajian keislaman, baik dalam bentuk buku maupun artikel di media cetak atau online. Dengan begitu, mereka dapat menyebarkan pesan dakwah melalui media tulisan yang dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas. Ini adalah salah satu bentuk kontribusi dalam upaya menyebarkan nilai-nilai agama Islam seperti mubadalah.id.

SIMPULAN

Peliputan dalam bahasa Inggris, atau "reporting," adalah tindakan melaporkan peristiwa untuk menciptakan berita. Terdapat tiga teknik peliputan: reportase, wawancara, dan riset kepustakaan. Dalam penulisan berita, wartawan mengikuti rumus 5W+1H dan struktur piramida terbalik.

Dalam konteks dakwah, faktor penghambat termasuk gangguan gadget dan pertanyaan tak relevan. Faktor pendukung melibatkan penggunaan media sosial untuk mempermudah penyebaran dakwah. Memahami teknik peliputan berita dan faktor dalam dakwah membantu pemahaman komunikasi dan penyebaran informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Masykur Hakim, (1994). *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta : Gema Insani Press
- Toto Tasmara, (1997). *Komunikasi Dakwah*, Jakarta : Gaya Media Pratama
- Musliadi dan Muhlis, (2022). *Penulisan Berita Dakwah Serta Efektivitas Penyampaian Informasi Islam*, Sinjai : Retorika Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam
- Mordekhay, (2009) *Teknik Peliputan, Penulisan Dan Penyuntingan Berita Perkotaan*, Jakarta : Laporan Kuliah Kerja Praktik Lapangan
- Ainur Rosyidah, (2022) *Tantangan Dan Strategi Da'i Muda Dalam Berdakwah Di Era Digital*, Situbondo : Jurnal Al-Tsiqoh
- Hakim. M. Rais Ribha Rifqi, (2018) *Tantangan Dakwah Dalam Media Teknologi Komunikasi Di Era Globalisasi*, Jurnal Ilmu Dakwah